

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Ketatnya persaingan dapat mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan hingga dilikuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan mengakibatkan kebangkrutan.

Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya. Di samping itu, di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de-listing* akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial*

*distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010) dalam Hidayat (2017).

Menurut Liana dan Sutrisno (2014) dalam Rahayu & Sopian (2016) perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis (Mas'ud & Srengga, 2015). Karena suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan usahanya, fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal sudah biasa dihadapi oleh perusahaan.

Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor atau kreditur yang akan menanamkan modalnya. Kesulitan perusahaan juga akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Menurut Suhaeni (2015) kegagalan manajer dalam mengatur strategi komponen perusahaan serta kurangnya pengawasan dalam perubahan lingkungan yang terjadi akan berdampak penurunan laba perusahaan. Dengan demikian kinerja perusahaan juga dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

Semakin tinggi persaingan antar perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan perusahaan

tersebut, dan selanjutnya akan berpengaruh profitabilitas perusahaan. Apabila usaha tersebut gagal dalam arti kalah dalam persaingan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Widarjo & Setiawan, 2009).

*Financial distress* adalah suatu kondisi yang terjadi akibat suatu perusahaan yang hampir tidak mampu sampai keadaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban (*liabilities*) baik jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Artinya, kondisi seperti ini menggambarkan kondisi laporan keuangan di mana kewajiban perusahaan lebih besar dari pada aset (Rahayu & Sopian, 2016).

Sedangkan menurut Braimwera & Muriuki (2014) kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kemungkinan bahwa suatu perusahaan tidak akan dapat memenuhi keuangannya kewajiban saat dan ketika jatuh tempo. Perusahaan dalam kesulitan keuangan biasanya jatuh dalam kas ketat situasi di mana sulit untuk membayar jumlah terutang pada saat jatuh tempo. Menurut Atika et al, (2011) *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi tota biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2012 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari

posisi laporan keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Kebanyakan peneliti menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dan menjelaskan prediksi *financial distress*. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai investasi dan pendanaan (Pratama, 2016).

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan (Fachrudin, 2008:2) dalam Atika et al, (2011). Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo & Setiawan, 2009). Model prediksi kesulitan keuangan ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi sebelum sampai pada tahap krisis. *Financial distress* akan diprediksi dengan menggunakan risiko bisnis dan karakteristik keuangan yang terdiri dari *leverage, sales growth, capital intensity* dan *growth opportunity*.

Indikator pertama yang akan diteliti adalah risiko bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2011:157) dalam Sawitri & Lestari (2015) risiko bisnis merupakan risiko aset perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan utang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan.

Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Indikator kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Widhiarti & Merkusiwati, 2015). Rasio *leverage* diprosikan dengan rasio utang (*debt to total assets*) yaitu jumlah jumlah liabilitas dibagi dengan jumlah aset (Kusumawati, 2018:34). Kondisi *financial distress* dapat terjadi karena besarnya utang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, akibatnya semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut, sehingga dapat menyebabkan kondisi *financial distress* perusahaan.

Indikator yang ketiga yang mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*. *Sales growth* mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya memungkinkan memiliki peluang kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Indikator yang keempat yang mempengaruhi *financial distress* adalah *capital intensity*. *Capital intensity* adalah salah satu dari rasio aktifitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi. Rasio *capital intensity* dengan mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, investor akan lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan tersebut. Karena tingkat efisiensi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghemat atau menggunakan *assetnya* sebaik mungkin, membuat *capital intensity* merupakan salah satu rasio yang memiliki hubungan terhadap estimasi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Septiandra, 2018).

Indikator yang kelima yang mempengaruhi *financial distress* adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan suatu pengukuran untuk mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena semakin tinggi perusahaan ingin terus maju untuk tumbuh dan berkembang maka makin besar pula kebutuhan dana yang akan diperlukan oleh perusahaan (Nuraini, 2017). Dalam hal ini, manajer atas nama kepentingan pemegang saham, cenderung melaksanakan proyek – proyek investasi yang berisiko lebih tinggi yang dapat memungkinkan terjadinya *financial distress*.

Penelitian tentang *financial distress* sudah banyak dilakukan seperti pada penelitian Widhiarti & Merkusiwati (2015) ini dilakukan untuk meneliti

pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Penelitian Khoiriyah (2018) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan data perusahaan 2016-2018. Kemudian terdapat penambahan pada variabel independen yaitu *growth opportunity* sebagai variabel penelitian terbaru dan uji *financial distress* yang menggunakan metode *springate*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan menggunakan variabel risiko bisnis, *leverage*, *sales growth*, *capital intensity* dan *growth opportunity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini **“PENGARUH RISIKO BISNIS DAN KARAKTERISTIK KEUANGAN TERHADAP KEMUNGKINAN TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?
4. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?
5. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dengan mengetahui bagaimanakah kondisi keuangan yang sebenarnya dari perusahaan yang sedang atau masih berpotensi mengalami *financial distress*.
2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

referensi dalam perluasan penelitian sejenis dan diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur sebagai bentuk empiris di bidang manajemen keuangan.

3. Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi dan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran singkat dan mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka garis besar penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

##### **BAB I :PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

##### **BAB II :TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

##### **BAB III :METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data dari variabel penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan metode analisis dalam penelitian.

##### **BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai risiko bisnis dan karakteristik keuangan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

#### BAB V :PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN